

**PENGARUH DEFERRED TAX EXPENSE
DALAM MENDETEKSI EARNINGS MANAGEMENT
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
DISCRETIONARY REVENUE**

AGNES FEBRIYANTI dan HANNA

Universitas Pelita Harapan
Agnes.febriyanti@uph.edu
hanna.wijaya@uph.edu

Abstract : This study examined the effect of deferred tax expense in detecting earnings management by using discretionary revenue model (Stubben 2010). After going through purposive sampling from all of the public companies in Bursa Efek Indonesia during 5 observation years (2008-2012), 113 samples are selected or equal to 565 observation firm years. The result of this research shows that deferred tax expense do not affect earnings management by using discretionary revenue model. This research found that deferred tax expense could not explain earnings management.

Keywords : Deferred tax expense, earnings management, discretionary revenue.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *deferred tax expense* dalam mendeteksi *earnings management* dengan model *discretionary revenue* (Stubben 2010). Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun pengamatan (2008-2012). Perusahaan yang terpilih menjadi sampel sebanyak 113 perusahaan atau 565 observasi *firm years*. Hasil dari penelitian ini tidak berhasil menemukan pengaruh *deferred tax expense* terhadap *earnings management* dengan menggunakan pendekatan *discretionary revenue* atau dengan kata lain, *deferred tax expense* tidak mampu menjelaskan *earnings management*.

Kata kunci : *Deferred tax expense, earnings management, discretionary revenue.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tanggung jawab emiten kepada investor berdasarkan prinsip keterbukaan (Keputusan

Ketua BAPEPAM No. KEP-06/PM/2000). Laporan keuangan berisi informasi yang berguna bagi pihak internal (manajemen, karyawan, auditor internal, dan lain-lain) dan pihak eksternal perusahaan (investor, kreditor, bank, pemerintah, auditor eksternal, dan lain-lain).

Informasi yang disajikan merupakan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang ada di dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Laba merupakan salah satu parameter dalam kinerja perusahaan secara finansial.

Perbedaan antara peraturan akuntansi dan perpajakan menimbulkan perbedaan besarnya laba akuntansi dan laba fiskal. Dalam menyiapkan laporan keuangan, manajemen diberikan fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam PSAK 1 berjudul Penyajian Laporan Keuangan dengan basis akrual.

Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar penghitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut (Martani dan Persada 2009). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1997 menerbitkan PSAK 46 yang mulai diterapkan pada tahun 2001 dan telah direvisi tahun 2010, PSAK 46 (revisi 2010) berjudul Pajak Penghasilan yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh). Ketentuan perpajakan tetap menggunakan data dan informasi akuntansi yang telah diatur oleh PSAK sebagai dasar untuk menentukan koreksi-koreksi tersebut berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal disebut *book-tax differences*. *Book-tax differences* timbul dari perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) dan sifatnya sementara (*temporary differences*). Perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) timbul karena adanya perbedaan tujuan dan fungsinya serta rugi yang diderita pada tahun-tahun sebelumnya yang dapat dikompensasikan atas laba tahun berjalan (*loss carryforward*). Sedangkan perbedaan yang bersifat sementara (*temporary differences*) timbul dari perbedaan metode akuntansi serta saat pengakuan pendapatan dan biaya. Perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal tersebut

diakibatkan koreksi fiskal yang terdiri atas koreksi negatif dan positif. Koreksi negatif akan menghasilkan liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) yang berakibat laba fiskal lebih kecil dibanding laba akuntansi, sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) yang berakibat laba fiskal lebih besar dibanding laba akuntansi (Hutagaol 2006).

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Wijayanti 2006). Penelitian dari dalam dan luar negeri meneliti *earnings management* yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Kesalahan dalam memprediksi ada tidaknya *earnings management*, menyebabkan kesalahan dalam menilai kualitas laba perusahaan sehingga menyebabkan bias dalam penilaian kinerja perusahaan.

Hubungan antara *deferred tax expense* sangat erat didalam mendeteksi *earnings management* untuk memaksimalkan bonus manajemen (*agent*) dengan memanipulasi *revenue*, mengakui *revenue* lebih awal (*premature revenue*) atau menunda *revenue* periode ini ke periode berikutnya. Hal ini dilakukan seiring dengan meminimalkan beban pajak kini dan tangguhan. Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan. Pengakuan aset dan liabilitas pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi laba sekaligus memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar.

Aktivitas *earnings management* yang terdeteksi dalam *book-tax differences*, dapat dilakukan dengan menaikkan liabilitas pajak tangguhan bersih (yaitu liabilitas pajak tangguhan dikurangi aset pajak tangguhan bersih) dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan

(*deferred tax expense*) (Djamaluddin *et al.* 2008). Pendapat ini konsisten dengan Phillips *et al.* (2003) yang membuktikan bahwa *deferred tax expense*, yang merupakan wakil empiris untuk *book-tax differences*, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal dalam mendeteksi *earnings management* untuk mewakili laba menurun.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan *deferred tax expense* dengan *earnings management* dilakukan oleh Phillips *et al.* (2003) membuktikan *deferred tax expense* berpengaruh secara signifikan dan dapat digunakan untuk mendeteksi *earnings management*. *Deferred tax expense* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *earnings management* (Yulianti 2005). Hal ini konsisten dengan penelitian Djamaluddin *et al.* (2008), dalam investigasi peneliti dibuktikan bahwa *deferred tax expense* dapat digunakan untuk mendeteksi *earnings management*. *Deferred tax expense* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earnings management* (Hamzah 2010). Berbeda dengan hasil penelitian Satwika dan Damayanti (2005), membuktikan bahwa *deferred tax expense* secara signifikan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *earnings management*. Hal ini konsisten dengan dengan Wiryandari dan Yulianti (2009), bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh secara signifikan dengan aktivitas *earnings management*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *deferred tax expense* dalam mendeteksi *earnings management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008 sampai 2012. Penelitian ini **berbeda** dengan penelitian yang telah disebutkan di atas karena dalam penelitian ini digunakan pendekatan *discretionary revenue* dalam mengukur *earnings management*.

Teori Keagenan

Menurut Scott (2009), *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu termotivasi oleh kepentingan diri sen-

diri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam suatu perusahaan, pemegang saham merupakan *principal*, sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Teori agensi diasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Selain itu, *agent* juga mendapatkan kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi.

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetris informasi yang dapat terjadi jika satu pihak dapat mengakses informasi sedangkan pihak lain tidak mampu melakukannya sehingga manajer (*agent*) dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan utilitasnya dan atau *market value* perusahaan (Scott 2009).

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott 2009). Watt & Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa terdapat tiga hipotesis yang sering terjadi sebagai faktor yang mempengaruhi *earnings management* sesuai dengan teori akuntansi positif. Ketiga hipotesis

tersebut adalah *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*.

The Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa dalam *ceteris paribus*, manajer perusahaan dengan *bonus plan* yang didasarkan pada laba yang dicapai akan lebih memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser pelaporan laba dari periode yang akan datang ke periode berjalan. *The Debt Covenant Hypothesis* dalam *ceteris paribus*, manajer perusahaan dengan *debt covenant* lebih memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser pelaporan laba dari periode yang akan datang ke periode berjalan. *The Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa "*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits.*" Dalam *ceteris paribus*, semakin besar sebuah perusahaan atau perusahaan-perusahaan pada industri tertentu, maka semakin besar *political cost* karena perusahaan besar secara politis akan mendapat perhatian lebih besar dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hal ini merupakan dasar pemikiran *earnings management*, sebagaimana didefinisikan oleh Scott (2009) bahwa *earnings management* merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

PSAK 46: Pajak Penghasilan

Perbedaan permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan yang sifatnya tetap, artinya perbedaan ini tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Oleh karena itu, perbedaan ini tidak akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan. Perbedaan permanen timbul dari adanya penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan (UU Nomor 36 Tahun 2008 pasal 9).

Perbedaan temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan antara jumlah

tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan ini terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan untuk laba akuntansi. Keberadaan perbedaan ini akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan temporer dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) dan perbedaan temporer dapat dikurangkan (*deductible temporary differences*). Perbedaan temporer kena pajak adalah perbedaan temporer yang mengakibatkan bertambahnya jumlah penghasilan kena pajak di masa yang akan datang. Perbedaan temporer dapat dikurangkan adalah perbedaan temporer yang mengakibatkan berkurangnya jumlah penghasilan kena pajak di masa yang akan datang.

Rekonsiliasi Fiskal

Setiap perusahaan sebagai wajib pajak dituntut harus menyesuaikan laporan keuangannya dengan ketentuan perpajakan sehingga dapat diketahui jumlah pajak yang sebenarnya terutang. Proses inilah yang disebut sebagai rekonsiliasi fiskal. Dengan proses rekonsiliasi fiskal ini laba akuntansi dapat disandingkan dengan penghasilan kena pajak (PKP) yang menjadi dasar penghitungan PPh Badan.

Pajak Kini

Menurut PSAK 46 (revisi 2010), pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode. Pajak kini diperoleh dengan mengalikan penghasilan kena pajak (laba akuntansi setelah dikoreksi fiskal) dengan tarif pajak yang berlaku. Jumlah pajak kini yang belum dibayar diakui sebagai liabilitas pajak kini (*current tax liabilities*). Apabila jumlah pajak yang telah dibayar untuk periode berjalan dan periode-periode sebelumnya melebihi pajak terutang untuk periode tersebut, maka selisihnya diakui sebagai aset pajak kini (*current tax assets*).

Pajak Tangguhan

Menurut PSAK 46 (revisi 2010), pajak tangguhan terbagi menjadi dua, yaitu aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Pengakuan aset atau liabilitas pajak tangguhan didasarkan fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan aset atau pelunasan liabilitas yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil atau lebih besar.

Aset Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Asset*-DTA) apabila ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih kecil pada masa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan, harus diakui sebagai suatu aset. Aset didefinisikan sebagai suatu kemungkinan akan adanya manfaat ekonomi pada masa yang akan datang.

Liabilitas Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*-DTL) apabila ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih besar dimasa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan, harus diakui sebagai suatu liabilitas. Liabilitas didefinisikan sebagai suatu kemungkinan adanya pengorbanan ekonomi pada masa yang akan datang.

Beban Pajak Tangguhan

Deferred tax expense adalah kenaikan saldo liabilitas pajak yang ditangguhkan dari awal hingga akhir periode akuntansi (Kieso 2010). *Deferred tax expense* adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Phillips *et al.* 2003). *Deferred tax expense* timbul dari kenaikan liabilitas pajak tangguhan atau penurunan aset pajak tangguhan (Yulianti 2005).

Pendekatan yang digunakan dalam akuntansi pajak penghasilan di Indonesia adalah pendekatan *asset liability method* (*balance sheet approach*) yang diatur dalam PSAK 46. Selain pengakuan liabilitas pajak kini (*current tax liability*), pendekatan ini mengatur pengakuan efek pajak masa depan (*future tax effect*) yang timbul dari laba rugi fiskal dan laba rugi akuntansi.

Manajemen Laba

Earnings management didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memengaruhi pelaporan laba jangka pendek (Schroeder 2011). Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah suatu tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sulistyanto 2008).

Earnings management dalam arti sempit didefinisikan perilaku manajer "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings* (Yulianti 2005). Sedangkan, dalam arti luas *earnings management* adalah tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) probabilitas ekonomis jangka panjang.

Hubungan antara *Deferred Tax Expense* dan *Earnings management*

Yulianti (2005) menyebutkan, semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Semakin liberalnya standar akuntansi yang digunakan semakin banyak asumsi dan *judgement* yang mengakibatkan besarnya laba secara akuntansi. Penggunaan asumsi dan *judgement* dapat merupakan suatu usaha *earnings management* oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian, beban pajak tangguhan yang timbul dapat dijadikan indikator usaha *earnings management*. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H₁ *Deferred tax expense* berpengaruh positif dalam mendeteksi *earnings management*.

METODE PENELITIAN

Jumlah total observasi penelitian adalah 565 *firm years*. Tabel 1 berikut adalah proses pemilihan sampel :

Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel

Deskripsi	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012 (diluar industri keuangan)	269
Jumlah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam USD dalam tahun 2007-2012	(9)
Jumlah perusahaan dengan data yang tidak lengkap	(147)
Jumlah sampel akhir (perusahaan)	113
Jumlah sampel akhir (<i>firm years</i>)	565

Keterangan :

Perusahaan yang dijadikan sampel harus merupakan perusahaan yang tercatat di BEI selambat-lambatnya 31 Desember 2006, karena data untuk variabel *earnings management*; ΔAR (perubahan account receivable), ΔR (perubahan revenue), dan variabel ΔCFO (perubahan *cash flow from operating activities*), sehingga membutuhkan informasi laporan keuangan tahun 2007. Jumlah observasi tidak termasuk perusahaan dalam industri keuangan (banking, multifinance, dan insurance).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit selama 2007 sampai 2012. Data diperoleh dari berbagai sumber untuk tujuan hasil penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Data didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 DTE_{it} + \beta_2 ROA + \beta_3 GROWTH_{it} + \beta_4 CFO + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

EM_{it} *Earnings Management* (Manajemen Laba) perusahaan *i* pada tahun *t* yang dihitung berdasarkan *Discretionary Revenue* (Stubben, 2010). DTE_{it} *Deferred Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan) perusahaan *i* pada tahun *t* dibagi

dengan *Total Asset* pada akhir tahun *t-1*. ROA_{it} *Return on Assets*, Net income dibagi dengan *Total Asset* perusahaan *i* pada akhir tahun *t*. $Growth_{it}$ *Sales Growth*, rasio selisih antara sales perusahaan *i* pada tahun *t* dan sales perusahaan *i* pada tahun *t-1* dengan sales perusahaan *i* pada tahun *t-1*. CFO_{it} *Cash flow from operation*, selisih antara CFO perusahaan *i* tahun *t* dan CFO perusahaan *i* tahun *t-1* dibagi dengan *Total Asset* akhir tahun *t-1*. $Size_{it}$ Ukuran Perusahaan, *natural log* total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. Lev_{it} *Leverage*, rasio total liabilitas dengan total aset perusahaan *i* pada akhir tahun *t*. ϵ_{it} *the error term*.

Earnings Management perusahaan dihitung berdasarkan *Discretionary Revenue* (Stubben 2010). Pada model *revenue* di bawah ini *discretionary revenue* dilambangkan dengan ϵ_{it} . *Discretionary Revenue* (Stubben 2010) dihitung dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

AR_{it} *Account Receivable* (piutang) perusahaan i pada tahun t. R_{it} *Annual Revenue* perusahaan i pada tahun t. $SIZE_{it}$ Ukuran Perusahaan, *natural log* dari total aset perusahaan i pada tahun t. AGE_{it} Umur Perusahaan, *natural log* umur perusahaan perusahaan i pada tahun t. GRR_P_{it} *Industry median adjusted revenue growth* (= 0 jika negatif). GRR_N_{it} *industry median adjusted revenue growth* (= 0 jika positif). SQ *square of variable*. Δ *annual change* (perubahan tahunan). ε_{it} *the error term*.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Deferred tax expense*. *Deferred tax expense* didapat dengan memboobot *deferred tax expense* tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya.

$$DTE_{it} = \frac{\text{Deferred Tax Expense}_{it}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain (1) profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA (*return on assets*) yaitu dengan memboobot *net income* dengan *total asset*. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Berdasarkan *bonus plan hypothesis*, insentif manajemen pada umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan. Karena profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukannya *earnings management* dalam perusahaan.

$$ROA_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Growth diukur dengan memboobot perubahan sales tahun ini dengan tahun sebelumnya terhadap total sales tahun sebelumnya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi mungkin tidak perlu melakukan *earnings management*

untuk melaporkan laba yang positif atau perubahan laba yang positif. Sedangkan, perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah mungkin akan melakukan manajemen laba. Hal ini membuat pertumbuhan perusahaan perlu dikontrol (Kim dan Liu (2003) dalam Jauhari (2011)).

$$GROWTH_{it} = \frac{\text{Sales}_{it} - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Cash flow from operation (CFO) menunjukkan besarnya aliran masuk yang berasal dari aktivitas operasi dan aliran keluar yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasi. CFO dihitung dengan dengan perubahan CFO (CFO tahun ini dikurangkan dengan CFO tahun sebelumnya) dibagi dengan total aset tahun sebelumnya.

$$CFO_{it} = \frac{\text{CFO}_{it} - \text{CFO}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Size berdasarkan *political cost hypothesis*, Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak kebijakan yang akan menyebabkan laba menurun. *Size* dihitung dengan menggunakan *natural log* total aset perusahaan.

$$SIZE_{it} = \text{Ln Total Aset}_{it}$$

Leverage diukur dengan rasio total liabilitas terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Total liabilitas menggambarkan nilai pembiayaan perusahaan melalui hutang. Berdasarkan *debt covenant hypothesis* perusahaan akan melakukan *earnings management* secara agresif untuk mencegah pelanggaran perjanjian hutang atau gagal bayar (*default*) (Watts dan Zimmerman, 1990). Maka hutang perusahaan akan berpengaruh terhadap motivasi manajemen untuk melakukan *earnings management*.

$$LEV_{it} = \frac{\text{Total Liabilitas}_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 merupakan hasil statistik deskriptif variabel penelitian setelah dilakukan *winsorization*. Nilai minimum EM adalah -0.254848 dan nilai maksimum 0.254849 dengan deviasi standar 0.059257 dan median adalah 0.001160, serta rerata EM adalah 0.000795, menunjukkan besaran *earnings management* dalam bentuk *discretionary revenue* (Stubben,

2010) yang dilakukan oleh perusahaan publik di BEI. Nilai minimum DTE adalah -0.018372 dan nilai maksimum 0.017382, dengan deviasi standar 0.005248 dan median -0.000508, serta rerata DTE adalah -0.000539. Adapun tanda negatif (-) menunjukkan adanya manfaat pajak tangguhan yang diskala dengan total aset akhir periode tahun sebelumnya.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev.
EM	0.000795	0.001160	0.254849	-0.254848	0.059257
DTE	-0.000539	-0.000508	0.017382	-0.018372	0.005248
ROA	0.091434	0.069164	0.397169	0.000949	0.083354
GROWTH	0.173862	0.144005	1.107212	-0.586643	0.251683
CFO	0.017799	0.019238	0.403782	-0.370395	0.122008
SIZE	14.07849	13.92428	18.71526	10.64027	1.542924
LEV	0.451345	0.455727	1.316188	0.018212	0.197462

Deskripsi Variabel EM adalah *earnings management* yang dihitung menggunakan *discretionary revenue* perusahaan *i* pada tahun *t* (Stubben, 2010). DTE adalah *deferred tax expense* yang dihitung menggunakan *deferred tax expense* perusahaan *i* pada akhir tahun *t* dibagi dengan total aset perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*. ROA adalah *return on assets* yang merupakan proksi dari profitabilitas, yang dihitung menggunakan *net income* perusahaan *i* pada akhir tahun *t* dibagi dengan total aset perusahaan *i* pada akhir tahun *t*. GROWTH adalah pertumbuhan *sales* yang dihitung menggunakan selisih antara *sales* perusahaan *i* pada tahun *t* dengan *sales* perusahaan *i* pada tahun *t-1* dibagi dengan *sales* perusahaan *i* pada tahun *t-1*. CFO adalah *cash flow from operation* yang dihitung menggunakan selisih antara CFO perusahaan *i* pada tahun *t* dengan CFO perusahaan *i* pada tahun *t-1* dibagi dengan total aset perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*. Size adalah ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan *natural log* total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. Lev adalah leverage yang dihitung menggunakan total liabilitas dibagi dengan total aset perusahaan *i* pada tahun *t*.

Berdasarkan hasil uji *t* pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.3140 artinya bahwa *deferred tax expense* (DTE) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management* (EM), *deferred tax expense* (DTE) kecil atau besar tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management* (EM) yang dilakukan manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Satwika dan Damayanti (2005)

dan juga Wiryandari dan Yulianti (2009). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Phillips *et al.* (2003) dan Yulianti (2005).

Diantara variabel kontrol (ROA, GROWTH, CFO, SIZE, dan LEV) terbukti bahwa CFO berpengaruh negatif yang berarti semakin tinggi perubahan CFO semakin rendah tindak *earnings management* yang dilakukan manajemen dalam perusahaan.

Tabel 3 Uji Statistik t

Variable	Prediksi	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.
C	?	-0.022770	0.025177	-0.904380	0.3662
DTE	+	-0.443101	0.439641	-1.007871	0.3140
ROA	+	0.002529	0.035929	0.070401	0.9439
GROWTH	-	0.006780	0.012092	0.560740	0.5752
CFO	+	-0.081678	0.023023	-3.547630	0.0004
SIZE	-	0.001539	0.001903	0.808915	0.4189
LEV	+	0.003770	0.015602	0.241600	0.8092

F 3,060747 (0,005908)

Deskripsi Variabel:

EM adalah *earnings management* yang dihitung menggunakan *discretionary revenue* perusahaan i pada tahun t (Stubben, 2010). DTE adalah *deferred tax expense* yang dihitung menggunakan *deferred tax expense* perusahaan i pada akhir tahun t dibagi dengan total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1. ROA adalah *return on assets* yang merupakan proksi dari profitabilitas, yang dihitung menggunakan *net income* perusahaan i pada akhir tahun t dibagi dengan total aset perusahaan i pada akhir tahun t. GROWTH adalah pertumbuhan *sales* yang dihitung menggunakan selisih antara *sales* perusahaan i pada tahun t dengan *sales* perusahaan i pada tahun t-1 dibagi dengan *sales* perusahaan i pada tahun t-1. CFO adalah *cash flow from operation* yang dihitung menggunakan selisih antara CFO perusahaan i pada tahun t dengan CFO perusahaan i pada tahun t-1 dibagi dengan total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1. Size adalah ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan *natural log* total aset perusahaan i pada tahun t. Lev adalah leverage yang dihitung menggunakan total liabilitas dibagi dengan total aset perusahaan i pada tahun t.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terbukti terdapat pengaruh *deferred tax expense* terhadap *earnings management* atau dengan kata lain *deferred tax expense* tidak mampu digunakan sebagai pendeteksi *earnings management*. *Deferred tax expense* kecil atau besar tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management* yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Satwika dan Damayanti (2005) dan juga Wiryandari dan Yulianti (2009). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Phillips *et al.* (2003) dan Yulianti (2005) yang menemukan bukti bahwa *deferred tax expense* memiliki pengaruh terhadap *earnings management* atau *deferred tax* memiliki kemampuan mendeteksi *earnings management*.

Perbedaan hasil penelitian disebabkan karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, saat ini mulai menyadari pentingnya mematuhi peraturan yang berlaku berkaitan dengan pelaporan keuangan yang dipublikasikan, disamping itu ketatnya peraturan dan regulasi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mengenai laporan keuangan perusahaan emiten BEI mempersempit ruang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pengguna laporan keuangan juga menjadi lebih cermat dalam menganalisis laporan keuangan emiten dan memiliki pengetahuan yang lebih luas serta mendalam untuk mendeteksi *earnings management*.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Penelitian ini hanya menggunakan *revenue model* (Stubben, 2010) sebagai proksi *earnings management*.

Padahal ada banyak proksi *earnings management* yang dapat dijadikan perbandingan; (2) Penelitian ini hanya menggunakan *deferred tax expense* sebagai variabel independen; (3) Penelitian ini hanya menggunakan *return on assets, growth, cash flow from operation, leverage, dan size* sebagai variabel kontrol; (4) Penelitian ini menggabungkan sampel dari beberapa industri, yaitu *agriculture; mining; basic & chemical industries; miscellaneous; consumer goods; property & real estate; infrastructure, utility, & transportation; dan trade & service industries*.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain (1) Penelitian ini hanya menggunakan *revenue model* (Stubben, 2010) sebagai proksi *earnings management*. Padahal masih banyak proksi lain yang dapat dijadikan pembanding. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menguji *earnings management* dengan model lain, seperti Jones model merupakan model pendeteksi *earnings management* pertama yang juga diperkenalkan oleh Jones (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) yang dikenal dengan *modified Jones model*, Kaznik (1999) menambahkan variabel *Cash Flow from Operation* pada *Modified Jones model* dan model ini disebut *CFO Modified Jones*

model. Kothari (2005) juga melakukan penelitian dengan basis *accrual*. *Earnings management* juga bisa diukur dengan basis transaksi riil yang dikembangkan oleh Graham *et al.*, (2005). Cohen *et al.*, (2005) dan Leuz *et al.*, (2003) menggunakan EM score dan aggregate EM score sebagai proksi *earnings management*; (2) Penelitian ini hanya menggunakan *deferred tax expense* sebagai variabel independen. Penelitian selanjutnya diharapkan menguji kembali akan kemampuan *deferred tax expense* didalam mendeteksi *earnings management*, dengan menambahkan *current tax expense* (beban pajak kini) sebagai variabel independen; (3) Penelitian ini hanya menggunakan *return on assets, growth, cash flow from operation, leverage, dan size* sebagai variabel kontrol. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan *corporate governance* sebagai variabel kontrol; (4) Penelitian ini menggabungkan sampel dari beberapa industri, yaitu *agriculture; mining; basic & chemical industries; miscellaneous; consumer goods; property & real estate; infrastructure, utility, & transportation; dan trade & service industries*. Penelitian selanjutnya diharapkan menguji kemampuan *deferred tax expense* dalam mendeteksi *earnings management* terhadap masing-masing industri yang ada di BEI.

REFERENSI :

- Badan Pengawas Pasar Modal, Bapepam Nomor VIII.G.7 Tentang *Pedoman Penyajian Laporan Keuangan*. Kep-06/PM/2000.
- Cahan, Steven F. 1992. The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-Cost Hypothesis. *The Accounting Review*. Vol.67, No. 1, hlm. 77-95.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan dan Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 70, No. 2, hlm. 193-225.
- Djamaluddin, S., Rahmawati, dan Handayani Tri Wijayanti. 2008. Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan Untuk Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol. 19, No. 3, Desember 2008, hlm. 139-153.
- Friedlan, J. M. 1994. Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 11, hlm. 1-31.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J. R., C. R. Harvey, and S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 40, hlm. 3-73.

- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 1 (trans: Essentials of Econometrics)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamzah, Ardi. 2010. Deteksi Earnings Management Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrua, dan Arus Kas Operasi. *Neo-Bis Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*. Vol. 4, No.2, hlm. 124-136.
- Hanlon, Michelle. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*. Vol. 80, No. 1, hlm. 137-166.
- Healy, P. M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting & Economics*. Vol. 7, hlm. 85-113.
- Hutagaol, John. 2006. Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Penerapan Strategi Pelayanan dan Penegakan Hukum. *Jurnal Perpajakan Indonesia*. Vol. 4, No. 5.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2013. *Modul Pelatihan Pajak Terapan Brevet A dan B Terpadu*. Cetakan ke 25. Jakarta: IAI.
- Jones, Jennifer J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. Vol. 29, No. 2, hlm. 193-228.
- Kaznik, Ron. 1999. On The Association Between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*. Vol. 37, No.1, hlm. 57-81.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Perpajakan. 2011. Susunan Dalam Satu Naskah Undang-Undang Perpajakan. UU No. 36 Tahun 2008 Tentang *Pajak Penghasilan*.
- Kieso, Donald G., dan Jerry J. Weygant, 2010. *Intermediate Accounting, IFRS Vol 2*, 1st Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Kothari, S.P., Andrew J. Leone, dan Charles E. Wasley. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 39, hlm. 163-197.
- Leuz, Christian, Dhananjay Nanda, dan Peter D. Wysocki. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*. Vol. 69, hlm. 505-527.
- Martani, D., dan A.E. Persada. 2009. Pengaruh Book Tax Gap Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis EKONOMETRIKA untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Phillips, John., M. Pincus dan S. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol. 78 No. 2, hlm. 491-521.
- Ronen, Joshua dan Varda Yaari. 2008. *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. Vol 3, 2008. Springer Series in Accounting Scholarship.
- Satwika, Anisa dan Theresia Woro Damayanti. 2005. Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XI, No. 2, 2005, hlm. 101-118.
- Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clark dan Jack M. Cathey. 2011. *Financial Accounting Theory and Analysis*. John Wiley and Sons.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th Edition. Pearson: Prentice Hall.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2010. *Research Methods For Business*. 5th Edition. John Wiley & Sons Ltd.
- Stubben, Stephen R. 2010. Discretionary Revenue as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 85, No. 2, hlm. 695-717.
- Sulistiyanto. 2008. *Manajemen Laba*. Jakarta: Grasindo.
- Watts, Ross L. dan J. L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: Ten Years Perspective. *The Accounting Review*. Vol. 65, No.1, hlm.131-156.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Working paper*. Disajikan pada SNA IX. Padang 23-26 Agustus 2006.
- Wiryandari, Santi Aryn dan Yulianti. 2009. Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi & Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba Dan Persistensi Laba. *Working paper*. Disajikan pada SNA XII. Palembang.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2 No. 1, Juli 2005, hlm. 107-129.